



## Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan di Pondok Pesantren

Vita Monika Sari<sup>1</sup>, Junaidi Indrawadi<sup>2\*</sup>, Azwar Ananda<sup>3</sup>, Isnarmi<sup>4</sup>

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*junaidi.indra@fis.unp.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Received 10<sup>th</sup> February 2023

Revised 15<sup>th</sup> March 2024

Accepted 1<sup>st</sup> September  
2024

#### Keywords:

National Character  
Education,  
Islamic Boarding School,  
Character values,  
Educational implementation

### ABSTRACT

*This research was driven by issues related to the national character of students at Darussalam Aur Duri Sumani Islamic Boarding School, where students from diverse regions live and interact daily. The focus of the research is on the implementation of national character education, especially in an environment prone to misunderstandings, indiscipline, and dishonesty. The study aims to describe the form of national character education, the factors influencing its implementation, and its impact on students, focusing on four core values: religiosity, discipline, honesty, and friendship. This qualitative research uses descriptive methods with data collected through observation, interviews, and documentation. The research involves primary and secondary data sources, and purposive sampling for selecting informants, with data validity tested through source triangulation. Data analysis followed stages of reduction, presentation, and conclusion. Findings indicate that the pesantren addresses character issues by implementing habits that promote these values, including religious practices, discipline, honesty, and friendship. The factors influencing this implementation are the objectives of the pesantren, its learning environment, and the students' conditions. The impact of this education is evident in the development of positive personalities, enhanced kinship, and improved politeness in language. Limitations of this research include its focus on only one pesantren, limiting its generalizability, and the lack of exploration into external factors influencing character education.*



This work is licensed under the Creative Commons  
Attribution-Share Alike 4.0 International License.  
©2024 by the author(s).

#### Corresponding Author:

Junaidi Indrawadi

Prodi PPKn, FIS

Universitas Negeri Padang

[Junaidi.indra@fis.unp.ac.id](mailto:Junaidi.indra@fis.unp.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren saat ini menjadi mitra yang ideal bagi institusi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peran ini sangat penting karena pesantren berkontribusi pada perubahan sosial dengan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas serta berakhlakul karimah, khususnya dalam menyongsong Generasi Emas 2045. Secara etimologi, pesantren diartikan sebagai tempat untuk mendidik manusia menjadi pribadi yang baik (Purnomo, 2017:23). Selain itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal para santri (Komariah, 2016). Sejalan dengan tujuan pendiriannya, pesantren menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama sebagai dasar pengetahuan spiritual dan pendidikan umum. Dengan bekal kedua jenis pengetahuan ini, santri diharapkan mampu menghadapi tantangan kehidupan sosial serta beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam perkembangannya, kehidupan pondok pesantren sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat. Pondok pesantren dapat diterima di lingkungan masyarakat bahkan kedudukan pondok pesantren cukup dihormati dan disegani karena kedalaman ilmu yang dimiliki oleh para kiyai dan santrinya. Hal utama yang menjadi perhatian dalam pendidikan di pondok pesantren adalah akhlak atau karakter.

Menurut (Suwardani, 2020:41), pendidikan karakter kebangsaan merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Hal ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan santrinya. Sejalan dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat masyarakat. Terdapat 18 indikator nilai karakter, yaitu: religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2011).

Pendidikan karakter dan pesantren adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Pendidikan, sebagai sebuah proses pengajaran, membutuhkan tempat yang mendukung pelaksanaannya, dan pesantren menjadi lokasi yang ideal untuk pendidikan karakter. Esensi pendidikan di pesantren adalah pendidikan moral atau karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai modernitas dengan tradisi Islam (Lukens-Bull, 2001; Wilda, 2018). Selain itu, pesantren juga menekankan pendidikan karakter kebangsaan, yang didukung oleh keberagaman asal daerah para santri (Komariah, 2016). Pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter santri melalui sistem asrama yang memungkinkan pengawasan dan bimbingan langsung dari kiai, keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai, serta suasana pesantren yang religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup pengajaran nilai-nilai, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan penciptaan lingkungan religius. Selain itu, juga diajarkan nilai persahabatan, toleransi dan nilai kejujuran. Seluruh aspek ini membentuk budaya pesantren yang mampu mencetak santri dengan karakter yang baik (Muttaqin, 2018).

Saat ini, masalah terkait karakter kebangsaan di lingkungan pondok pesantren masih sering terjadi, meskipun pengawasan terhadap para santri dilakukan selama 24 jam. Salah satu contohnya adalah kasus di Pondok Pesantren di Deli Serdang, Sumatera Utara, di mana seorang santri, PWA, menjadi korban penganiayaan oleh sesama santri karena dianggap tidak menghormati seniornya. Korban dipukuli hingga tidak sadarkan diri di aula pesantren pada tengah malam, dan tragisnya, ditemukan telah meninggal dunia keesokan paginya (Deti, 2021). Kasus serupa juga terjadi pada Iqbal, seorang santri di Pondok Pesantren Darussalam, Surabaya. Selama tiga tahun, ia mengalami perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya, seperti dipaksa membeli makanan untuk senior di tengah malam, pakaian dicuri, lemari dirusak, hingga dianiaya secara fisik. Kekerasan tersebut akhirnya berujung pada kematian Iqbal (Zumroti, 2017).

Artikel ini akan mengulas berbagai bentuk pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani, yang terletak di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Di pondok pesantren ini, para santri tinggal bersama di asrama, sehingga mereka terus berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini membuat mereka rentan menghadapi berbagai persoalan, baik yang muncul antar sesama santri maupun yang timbul dari perilaku individu, seperti masalah kedisiplinan, persahabatan, dan kejujuran. Untuk menanamkan pendidikan karakter, pondok pesantren ini secara rutin mengadakan berbagai aktivitas harian, mulai dari kegiatan keagamaan hingga olahraga. Artikel ini akan membahas bagaimana nilai-nilai karakter kebangsaan ditanamkan kepada para santri di pesantren tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan menggambarkan situasi subjek dan objek penelitian, seperti individu, masyarakat, atau lembaga, berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada (Roosinda, 2021; Sukardi, 2011:157). Menurut Sugiyono (2007:15), metode kualitatif dilakukan untuk mengamati kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan secara induktif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna, fenomena, dan keunikan dibandingkan pada generalisasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu warga Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani (kepala pondok, kepala sekolah, pembina asrama, ustad/zah dan santri). Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berbentuk kata-kata atau ucapan yang dilakukan secara lisan dan perilaku dari subjek atau informan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu hasil observasi (pengamatan) dan wawancara terhadap warga pondok pesantren. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, peraturan sekolah, profil sekolah, penelitian terdahulu, kajian pustaka dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti mengamati secara langsung kegiatan pengajaran nilai yang dilakukan oleh santri, serta sikap dan perilaku warga pondok pesantren yang berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai karakter kebangsaan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter kebangsaan di pondok pesantren tersebut. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dengan memberikan pertanyaan tertulis secara daring kepada para informan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis data menjadi tahap penting dalam penelitian untuk mendapatkan temuan-temuan yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai objek penelitian tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis. Proses analisis data terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses dan tahapan pendidikan karakter mencakup pengembangan moral feeling (perasaan moral) yang berhubungan dengan aspek afektif anak, seperti sikap, perilaku, dan nilai-nilai karakter yang dimilikinya (Jalil, 2016). Pendidikan karakter merupakan berbagai upaya yang dilakukan pendidik untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang memungkinkan anak dapat

hidup dan bekerja bersama dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa. Selain itu, pendidikan karakter membantu siswa dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter sendiri dapat diartikan sebagai sifat, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain (Tsaury, 2023). Pendidikan karakter kebangsaan adalah serangkaian upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pola pikir, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suwardani, 2020:41).

Penerapan pendidikan karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani berpusat pada metode pembiasaan. Metode ini dianggap efektif karena dapat diterapkan oleh santri sepanjang hidup mereka. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui proses pembiasaan cenderung bertahan hingga dewasa, sebab kebiasaan yang telah dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu lama sulit untuk dihilangkan (Ranam, 2021).

#### **a. Pengajaran Nilai Religius**

Di pondok pesantren, nilai religius memiliki peran yang sangat penting untuk diajarkan kepada para santri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pondok pesantren, yaitu membentuk generasi Islam yang berakhlak mulia. Penerapan pendidikan karakter religius perlu disertai dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh para santri. Ketika sebuah nilai diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut akan menjadi rutinitas yang berujung pada pembentukan kebiasaan. Kebiasaan ini pada akhirnya akan berkembang menjadi karakter bagi santri. Selain itu, nilai religius yang tertanam dengan baik akan memberikan dampak positif pada nilai-nilai karakter lainnya, karena nilai religius yang kuat cenderung menjadi dasar bagi terbentuknya karakter positif lainnya (Sastina, 2022).

Di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani, implementasi pendidikan karakter kebangsaan dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai religius yang diterapkan melalui pembiasaan rutin para santri. Buya (pimpinan pondok) secara konsisten menyampaikan pentingnya menaati perintah Allah, Rasul-Nya, dan para pemimpin, sebagaimana tercantum dalam ajaran *atii'ullaah wa aatii'urrasul wa ulil amri minkum*. Nilai ini diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban seperti shalat wajib dan sunnah secara berjamaah. Selain itu, kegiatan religius lainnya yang menjadi bagian dari pembiasaan meliputi zikir sehat, sholawat, muhadarah, pembacaan *Dala'il Khairat*, dan pembelajaran kitab-kitab kuning pada malam hari. Pesantren ini juga rutin mengadakan perayaan hari besar Islam dan hari besar nasional sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah serta penghormatan kepada para pejuang agama dan bangsa.



Gambar 1. Kegiatan zikir sehat  
Sumber: Penulis (2022)

Kegiatan religius yang khas di Pondok Pesantren ini adalah Dala'il Khairat. Pelaksanaannya dilakukan dengan para santri duduk berhadapan dan saling berpegangan tangan. Santri membaca zikir secara bergantian, disesuaikan antara bacaan dan gerakan yang dilakukan. Bacaan zikir dilakukan berurutan mengikuti posisi tempat duduk mereka. Tujuannya adalah agar zikir dan sholawat yang dibaca dapat memberikan pengaruh positif, menjadi benteng diri, dan memancarkan aura kebaikan pada pribadi santri. Berpegangan tangan bertujuan untuk menciptakan koneksi positif yang memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka, sehingga mereka tetap berada di jalan Allah dan semakin mencintai Rasul-Nya.

Pelaksanaan Dala'il Khairat diawali dengan membaca istighfar dan zikir, diikuti dengan Asmaul Husna secara bergantian. Beberapa bagian dari isi kitab Dala'il Khairat, yang berisi pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, dibaca bersama-sama, sementara sebagian lainnya dibaca bergantian. Kegiatan ini ditutup dengan pembacaan sholawat Burdah (syair pujian untuk Nabi Muhammad SAW), doa, dan pesan cinta terhadap lingkungan. Sebagai bagian dari kesempurnaan nilai religius yang diajarkan, santri juga diberikan nasihat bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Hal ini diterapkan melalui kegiatan pembiasaan, seperti gotong royong setiap sore di lingkungan pondok pesantren.



Gambar 2. Kegiatan *Dala'il Khairat*  
Sumber: Dokumentasi pembina asrama

Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani menjadikan semua kegiatan pembiasaan religius itu menjadi kegiatan pembiasaan wajib untuk pengajaran nilai religius yang harus dilakukan santri setiap harinya di pondok ini.

#### **b. Pengajaran Nilai Kedisiplinan**

Penerapan nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani tercermin melalui berbagai aturan yang diterapkan, baik di lingkungan pondok maupun asrama. Aturan-aturan tersebut, termasuk tata tertib pondok, wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh para santri. Semua peraturan dan tata tertib telah dijelaskan secara rinci kepada santri sejak awal mereka masuk ke pondok. Sebagai contoh, jadwal masuk belajar di madrasah dimulai dengan bunyi bel pada pukul 07:05 dan 07:15, diikuti oleh pelaksanaan sholat Dhuha dan kegiatan pembiasaan yang telah dijadwalkan. Setelah itu, santri mengikuti proses pembelajaran wajib hingga selesai, kemudian kembali ke asrama untuk melanjutkan serangkaian kegiatan pembiasaan di asrama hingga waktu istirahat pada pukul 22:00. Nilai kedisiplinan juga ditanamkan melalui nasihat dan arahan yang menekankan pentingnya menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Aturan-aturan pondok yang dijalankan santri selalu diikuti oleh sanksi agar yang melanggar diberikan hukuman sesuai dengan aturan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2020) yang melihat bahwa kedisiplinan melalui adanya beberapa peraturan yang wajib ditaati oleh santri dengan konsekuensi, apabila ada santri yang melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran. Hal ini dilakukan agar tercipta santri yang beretika baik di dalam atau luar pondok. Aturan dan tata tertib yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren merupakan bentuk pengajaran nilai kedisiplinan kepada santri. Semua hal yang telah ditetapkan oleh pihak pondok baik daftar pembelajaran, kehadiran, ketidakhadiran dan kerapian berpakaian itu semua merupakan bagian dari bentuk pengajaran nilai disiplin kepada santri.

#### **c. Pengajaran Nilai Kejujuran**

Kejujuran adalah perilaku yang mencerminkan keselarasan antara ucapan dan hati nurani. Di pondok pesantren, nilai kejujuran diterapkan melalui pembiasaan. Salah satu implementasinya

adalah kegiatan mauhizul hasanah, yakni ceramah rohani yang rutin dilaksanakan setiap Kamis malam. Kegiatan ini mengajarkan santri menjadi individu yang baik, jujur, dan layak menjadi teladan. Pembiasaan kejujuran di kelas diwujudkan dengan pemberian sanksi kepada santri yang menyontek, yang diperkuat melalui komitmen bersama antara santri dan para ustaz serta ustazah. Selain itu, kegiatan siraman rohani dilakukan setiap pagi untuk menanamkan nilai kejujuran. Pihak pondok juga mendukung implementasi nilai ini dengan menyediakan kantin kejujuran, yang dikenal sebagai Darussalam Mart, dimana santri diajarkan bertransaksi secara jujur tanpa pengawasan langsung.



Gambar 3. Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani  
Sumber: penulis (2022)

Kantin kejujuran melatih santri untuk bersikap jujur dalam aktivitas jual beli sehari-hari. Program ini sangat sesuai untuk mengajarkan nilai kejujuran melalui praktik langsung saat santri membeli kebutuhan seperti makanan. Di Pondok Darussalam Aur Duri Sumani, meskipun kantin biasanya diawasi oleh seorang umy, ada waktu tertentu ketika umy harus meninggalkan kantin dan sepenuhnya mempercayakan pengelolaannya kepada para santri. Dalam situasi ini, santri diharapkan mengambil makanan, meletakkan uangnya di tempat yang disediakan, dan mencatat sendiri jika memiliki utang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mujahidin (2022), yang menggambarkan kantin kejujuran sebagai ruang di mana pembeli juga berperan sebagai penjual, menciptakan mekanisme transaksi yang mengajarkan kemandirian dan kejujuran. Santri mengikuti aturan kantin dengan meletakkan uang di kotak, mencatat utang, dan mengambil kembaliannya secara mandiri. Proses ini secara langsung menjadi media pembelajaran nilai kejujuran bagi para santri.

#### **d. Pengajaran Nilai Persahabatan**

Di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani, nilai persahabatan diajarkan melalui berbagai pembiasaan, salah satunya adalah kegiatan Alim Muta'alim. Kegiatan ini mengajarkan para santri tentang cara menjadi pribadi yang baik, menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis, serta adab dan sikap yang tepat terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Selain itu, kegiatan makrab (malam keakraban) yang diadakan setiap bulan menjadi sarana untuk mempererat hubungan persaudaraan di antara santri. Acara ini juga mencakup sesi berbagi cerita

atau curhat, yang memberikan kesempatan kepada para santri untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain. Pembiasaan ini menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai persahabatan di lingkungan pesantren.



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran *Alim Muta'alim*  
Sumber: dokumentasi pembina asrama

Nilai persahabatan juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti sepak bola, voli, dan kegiatan lainnya yang rutin dilakukan oleh para santri di waktu senggang. Melalui aktivitas ini, santri berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya, sehingga nilai persahabatan tercermin dalam perilaku mereka terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan penelitian Nepitupulu (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih efektif diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler karena siswa berinteraksi langsung dalam proses tersebut. Interaksi ini melibatkan tahapan mulai dari memahami, merasakan, hingga berperilaku, yang pada akhirnya menunjukkan sejauh mana peserta didik menerapkan nilai persahabatan dan nilai-nilai karakter lainnya dalam berpikir dan bertindak terhadap teman-temannya. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi salah satu media penting untuk memperkuat nilai persahabatan dan membangun karakter para santri. Selain itu, nilai persahabatan juga dilakukan melalui kegiatan ke tempat wisata dan hiking bersama.

### **Alasan Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan**

Implementasi pendidikan karakter kebangsaan di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik karena metode pengajaran dan kegiatan yang diterapkan telah disesuaikan dengan prinsip utama yang menjadi pedoman lembaga pendidikan tersebut (Sofyan, 2018:71-73). Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh santri dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan yang ditetapkan oleh pihak pondok, mengingat mereka memahami arah dan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Ada tiga faktor utama yang melatarbelakangi pemilihan kegiatan pembiasaan ini.

*Pertama*, tujuan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani bertujuan mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul, kompetitif, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Untuk mencapai tujuan ini, pondok mengutamakan tiga aspek pendidikan utama: pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan madrasah. Pendidikan madrasah dijalankan sesuai jadwal yang telah

ditetapkan, sementara pendidikan agama dan akhlak memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak karena merupakan bagian wajib dari pembelajaran di pesantren.

Agar ketiga pilar pendidikan tersebut dapat tercapai, pondok menetapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang dirancang khusus untuk mendukung pengajaran ibadah dan akhlak santri. Kegiatan-kegiatan ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan kebutuhan pendidikan di pondok, seperti menekankan nuansa keagamaan, multidisiplin, serta mengintegrasikan pengajaran kitab kuning. Hal ini memastikan bahwa ciri khas pondok tetap terjaga dalam setiap kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan.

*Kedua*, lingkungan belajar di pondok pesantren menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menentukan kegiatan pembiasaan yang diterapkan kepada santri. Lingkungan ini berperan penting dalam memastikan apakah kegiatan tersebut sesuai dan relevan untuk diterapkan. Pondok pesantren menyediakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh selama 24 jam, di mana segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh santri menjadi bagian dari proses pembelajaran. Fasilitas seperti mushala, perpustakaan, kelas, asrama, lapangan, hingga kantin kejujuran berfungsi sebagai sarana untuk mendukung santri dalam memperoleh ilmu.

Di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani, lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan dilengkapi sarana pendukung telah terjadwal dengan jelas selama 24 jam. Jadwal ini mencakup pembelajaran wajib, pengajaran kitab, dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dirancang agar selaras dengan pembelajaran pondok, mencerminkan ciri khas pondok seperti pengajaran kitab, dan sesuai dengan kehidupan asrama serta fasilitas yang tersedia. Sebelum diterapkan, setiap kegiatan pembiasaan dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan lingkungan belajar dan ketersediaan sarana pendukung. Semua aktivitas pembiasaan, baik wajib maupun tambahan, dilakukan di lingkungan pondok untuk menciptakan pengalaman belajar yang terpadu dan efektif.

*Ketiga*, keadaan santri menjadi salah satu pertimbangan utama Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani dalam memilih kegiatan pembiasaan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Kondisi fisik dan kemampuan belajar santri diperhatikan sebelum menetapkan kegiatan tersebut. Kegiatan pembiasaan ini terbagi menjadi dua kategori: kegiatan wajib dan kegiatan tambahan.

Kegiatan wajib adalah kegiatan yang efektif untuk penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Contohnya adalah zikir pagi dan sore, *mauhizul hasanah*, *muhadarah*, dan *alim muta'alim*. Dalam kegiatan ini, santri diajarkan secara mendalam, termasuk pembelajaran dari dasar, seperti pengenalan huruf hijaiyah bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an, hingga mereka mampu membaca Al-Qur'an dan kitab.

Kegiatan tambahan, seperti puasa sunnah, makrab, dan olahraga, bersifat opsional dan tidak diwajibkan untuk semua santri. Sebelum menerapkan kegiatan ini, kondisi fisik santri diperhatikan, terutama untuk memastikan bahwa mereka mampu mengikutinya tanpa mengganggu kesehatan atau waktu istirahat. Dengan demikian, pemilihan kegiatan pembiasaan selalu mempertimbangkan kemampuan dan kondisi santri untuk memastikan kegiatan tersebut sesuai dan bermanfaat.

### **Dampak Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan**

Dampak adalah segala sesuatu yang muncul akibat suatu peristiwa, yang menghasilkan perubahan baik positif maupun negatif dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan karakter kebangsaan, dampaknya adalah pengaruh atau hasil yang tercipta setelah pembelajaran dan penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan diberikan kepada santri (Wahyuni, 2015). Dampak tersebut meliputi:

*Pertama*, Membentuk Pribadi yang Positif. Penerapan pendidikan karakter terlihat membentuk sikap santri yang lebih positif, seperti ketaatan menjalankan kewajiban kepada Allah tanpa paksaan, kemampuan mengontrol emosi, tidak merusak fasilitas pondok, serta memiliki sikap sabar, tidak egois, dan gemar gotong royong. Pendidikan ini juga berhasil mendekatkan santri kepada tujuan

agama, yaitu terbiasa berbuat baik serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk (Tsauri, 2015: 89).

*Kedua*, Meningkatkan Rasa Kekeluargaan. Implementasi pendidikan karakter ini mempererat rasa kekeluargaan dan persaudaraan di antara santri. Hal ini tercermin dari kerja sama mereka dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan pondok, saling membantu dalam kebutuhan fisik maupun makanan, dan belajar bersama. Keakraban ini terlihat dari aktivitas sehari-hari seperti makan bersama, bercanda dengan saling menghargai, serta menciptakan kebiasaan baru di asrama. Meskipun terkadang terjadi kesalahpahaman, kehidupan bersama ini membangun hubungan kekeluargaan yang erat di antara para santri.

*Ketiga*, santun dalam berbahasa. Implementasi ini membuat santri menjadi lebih santun dalam berbicara dan bertutur kata. Saat berkomunikasi dengan lawan bicara, baik itu ustad/ustadzah maupun teman, mereka menggunakan kata-kata yang mengutamakan adab dan sopan santun. Kosakata yang dipakai oleh santri dalam berinteraksi dengan ustad/ustadzah sudah mencerminkan kesantunan, seperti selalu menggunakan kata-kata seperti “permisi, tolong, afwan, *tafaddhol*” ketika berbicara dengan mereka maupun teman-temannya. Selain itu, mereka juga menggunakan kata “*ana* dan *antum*” saat berbicara dengan teman, serta selalu memanggil ustad/ustadzah dengan sebutan yang pantas. Penelitian (Rahmah, 2022) juga menunjukkan hal serupa, dimana setelah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap, sikap santri menjadi jauh lebih baik, seperti dalam menghormati kyai, ustadz, sesama santri, masyarakat sekitar, dan orang tua, dengan berbicara secara lemah lembut.

## KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian nasehat yang terus-menerus diberikan oleh ustad/ustadzah. Pembiasaan ini mencakup pengajaran nilai-nilai karakter kebangsaan seperti religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, dan persahabatan. Pemilihan kegiatan pembiasaan ini didasarkan pada tujuan pondok, kondisi lingkungan belajar, dan keadaan santri yang semuanya menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang sesuai sebagai media pengajaran nilai religius kepada santri. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan, seperti sholat wajib dan sunnah berjama'ah, zikir sehat, sholawat, dala'il khairat, serta kegiatan-kegiatan khas pondok lainnya, seperti mauhizul hasanah, alim muta'alim, dan makrab, memiliki tujuan membentuk pribadi yang lebih baik. Dampak yang terlihat dari perilaku santri menunjukkan adanya perubahan positif dalam kepribadian mereka, meningkatnya rasa kekeluargaan, serta cara berbicara yang semakin santun. Mereka juga sangat memperhatikan penggunaan kata yang tepat saat berinteraksi dengan ustad/ustadzah dan teman-temannya.

Pendidikan karakter kebangsaan ini diimplementasikan secara berkelanjutan selama santri berada di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani, tidak hanya di lingkungan pondok, tetapi juga diterapkan di keluarga dan tempat tinggal santri. Selain pembiasaan, ustad/ustadzah juga memberikan nasehat yang bertujuan untuk memperkuat pengajaran nilai karakter kebangsaan. Nasehat ini sangat berpengaruh bagi santri, karena merupakan bentuk didikan dan peringatan yang disampaikan berdasarkan kebenaran dengan tujuan membimbing dan membangun santri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri Sumani, yang mungkin tidak dapat sepenuhnya menggambarkan penerapan pendidikan karakter kebangsaan di pesantren lainnya. Selain itu, penelitian ini juga lebih fokus pada aspek pembiasaan dan nasehat dari ustad/ustadzah, tanpa menganalisis lebih dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter kebangsaan pada santri.

## DAFTAR REFERENSI

- Fauzi, Ahmad. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pensantren Darul Qur'an Sumbersari Kencong Kepung Kediri. SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. Volume 1. Nomor 1. Maret. Hlm : 68-79.
- Jalil, A. (2016). Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 175-194.
- Kemendiknas. (2011). Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas.
- Komariah, Nur. (2016). Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 5, No. 2, Juli – Desember. Hlm : 183-198
- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. Anthropology & education quarterly, 32(3), 350-372.
- Muttaqin, Ali. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Dinamika*. Volume 3. No 2. Desember. Hlm : 75-108.
- Nepitupulu, Dedi Sahputra. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam. *ITQAN*. Volume : 9. Nomor 1. Januari-Juni. Hlm : 67-80.
- Purnomo, Hadi. (2017). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. Yogyakarta : Bildung Pustaka Utama.
- Rahmah, Zainatur. (2022), Implementasi Pendidikan Karakter Dipondok Pesantren Palangkaraya. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL).Volume 2. Nomor 6. November. Hlm : 282-289.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). Metode penelitian kualitatif. Zahir Publishing.
- Sofyan, Mustoip, dkk. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya : CV. Jakad Publishing.
- Suwardani, Ni Putu. (2020). *“QUO VADIS” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* .Denpasar-Bali : UNHI Perss.

Vita Monika Sari, Junaidi Indrawadi, Azwar Ananda, Isnarmi. *Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan di Pondok Pesantren*

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.

Tsauri Sofyan. 2015. Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember : IAIN Jember Press.

Tsauri, S., & Wahidah, F. (2023). Strategi kepemimpinan entrepreneurship kiai dalam eskalasi kemandirian santri melalui pendidikan terpadu di pesantren. LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 62-84.

Wahyuni Aktim. (2015). *Membentuk pribadi yang positif melalui Pendidikan Karakter di Sekolah. Mempersiapkan Kebangkitan Generasi Emas melalui Revolusi Mental Anak Bangsa*. Surabaya : Universitas Pelita Harapan Surabaya.

### **Sumber Internet**

Deti Mega Purnamasari, Bayu Galih, (2021) "Ada Kasus Kekerasan di Pondok Pesantren, Kementerian PPPA Minta Santri Diawasi", <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/10/16414761/ada-kasus-kekerasan-di-pondok-pesantren-kementerian-pppa-minta-santri?page=all>. Diakses pada 20 Januari 2022

Zumrotul Abidin (2017). Seorang Santri Ponpes Darussalam Meninggal Diduga Dianiya. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2017/Seorang-Santri-Ponpes-Darussalam-Meninggal-Diduga-Dianiya/> diakses pada 20 Januari, 2022